

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi Drs. R.M.P. Sosrokartono

Sosrokartono lahir pada hari Rabu Pahing, tanggal 17 Rabiul Awwal 1297 H. atau penanggalan Jawa 27 Mulud 1806, bertepatan dengan 10 April 1877 Masehi di Mayong. Jepara saat itu berstatus sebagai kawedanan. Letaknya sebelah timur kota Jepara, Jawa Tengah, berdekatan dengan Kudus. Sosrokartono lahir dari keluarga bangsawan. Sejak kecil beliau sudah dikenal sangat cerdas dan suka membaca. Banyak buku berat yang telah di lahap Sosrokartono sejak usianya masih anak-anak. Ayahnya bernama Raden Mas Semangun Sosroningrat yang waktu itu menjabat sebagai Wedana Mayong. Sosroningrat adalah putra ke tiga R.M.A.A. Ario Tjondronegoro IV yang saat itu menjabat Bupati Demak. Ia dikenal sebagai bupati yang progresif hingga ia mendidik putra-putranya dengan Pendidikan Belanda. Sementara ibunya adalah Mas Ajeng Ngasirah, putri pasangan Kyai Haji Modirono dan Nyai Hajah Siti Aminah. Di samping seorang guru agama yang memimpin sebuah pesantren di Teluk Awur Jepara, KH Modirono juga berdagang kopra di pasar Mayong. Eyang buyut Sosrokartono adalah R.M.A.A. Tjondronegoro III, bupati Kudus yang sangat dihormati karena keberhasilannya dalam memimpin daerahnya.¹

Berdasarkan sejarah keluarganya, Sosrokartono merupakan keturunan klan (keluarga besar) Tjondronegoro, yang jika di tarik terus ke atas, maka akan sampai pada Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Dengan demikian, kalau di uraikan lebih luas lagi, beliau juga masih berhubungan darah dengan raja-raja kerajaan Islam Demak, termasuk dengan raja pertama Demak, Raden Patah. Bahkan kalau di telusuri lebih dalam lagi, Sosrokartono bisa jadi juga mempunyai hubungan dengan

¹ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar* (Semarang: Surya Ofset, 2018), 1-2.

Kerajaan Mataram Islam yang di dirikan oleh Panembahan Senopati.²

Pernikahan Raden Mas Semangun Sosroningrat dengan M.A. Ngasirah yang berasal dari kalangan rakyat biasa menunjukkan betapa keluarga R.M.A.A. Tjondronegoro IV sangat maju dan tidak feodalistik. R.M.A.A. Ario Tjondronegoro IV adalah putra R.M.A.A. Tjondronegoro III, bupati Kudus yang dikenal sangat maju dalam mendidik putra-putrinya. Saat menikah tahun 1872 dengan Sosroningrat usia Mas Ajeng Ngasirah baru 14 tahun. Tidak lama kemudian keluarga baru ini mendapatkan putra pertama yang lahir tahun 1873 dan diberi nama Raden Mas Slamet, disusul adiknya Raden Mas Busono yang lahir tahun 1874. Keluarga Sosroningrat ini dikenal sebagai keluarga yang sangat harmonis. Mereka hidup rukun dan saling mengasihi satu dengan yang lain.

Namun karena adat waktu itu mengharuskan seorang ningrat menikah dengan kalangan bangsawan, pada tahun 1875 Sosroningrat menikah untuk yang kedua dengan Raden Ayu Moeryan, putri Raden Mas Tumenggung Tjitrowikromo, seorang bangsawan dari Madura yang pernah menjabat sebagai bupati Jepara dengan Mas Ajeng Hembah Handoyo, putri petinggi desa Semat Jepara. Raden Ayu Moeryan kemudian menjadi garwo permaisuri atau *padmi*. Sedangkan Mas Ajeng Ngasirah yang merupakan istri pertama menjadi *garwo ampil* atau selir, karena ia bukan berasal dari kalangan bangsawan. Dari pernikahan dengan Mas Ajeng Moeryan ini tahun 1877 Sosroningrat dikaruniai anak yang diberi nama Raden Ayu Sulastri. Sementara dari Mas Ajeng Ngasirah tahun 1877 lahir anak yang ketiga dan diberi nama Raden Mas Sosrokartono yang hanya terpaut 3 bulan dari Raden Ayu Sulastri.³

Kelahiran Sosrokartono tentu membawa suasana yang bahagia di tengah-tengah keluarga Sosroningrat. Walau pun berasal dari *garwo ampil*, tetapi Sosroningrat

² T. Sunarto, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

³ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono* (Yogyakarta: Araska, 2019), 31-33.

dan Raden Ayu Moeryan menganggap semua putra-putrinya sama dan sederajat. Kartono kecil yang ganteng tumbuh menjadi anak yang sehat dan memiliki sifat-sifat istimewa. Ia memiliki kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa dibanding anak sebayanya. Di samping itu tingkah laku dan kegemarannya selalu mencerminkan kemurnian jiwanya yang polos dan tulus. Ia suka menolong teman-teman mainnya di sekitar rumah dinas kawedanan. Kalau ada orang miskin yang datang ke lingkungan kawedanan ia bergegas meminta ibunya untuk segera memberi mereka makan. Kalau ibunya telah mengambilkan makanan, Sosrokartono selalu berusaha untuk yang memberikan. Sifat lain yang telah mulai nampak sejak kecil adalah sifatnya yang sering memberi nasehat kepada teman-teman bermainnya. Sehingga oleh ibunya ia diberi julukan *bijinam* atau *kakek*. Di samping bermain dengan teman-teman seusianya, Sosrokartono juga suka bergaul dengan orang-orang yang lebih tua.⁴

Ketika Sosrokartono berusia 2 tahun, pada tahun 1879 lahirlah adik kandungnya yang oleh eyangnya, Pangeran Ario Tjondronegoro diberi nama Kartini. Sedangkan dari ibunda Moeryan tahun 1880 lahir Rukmini. Tentu Sosrokartono kecil sangat gembira mendapatkan dua adik yang mungil dan tiga orang kakak yang baik hati. Kegembiraan ini sernakin bertambah sebab dari ibu Ngasirah pada tahun 1881 lahir kembali putri yang manis yang diberi nama Kardinah.

Sosrokartono terus tumbuh sehat dan cerdas hingga berusia kurang lebih tiga tahun. Saat itu nampaknya ia telah menerima ilham yang pertama, walau pun ia sendiri tak menyadarinya. Pada suatu hari ketika sedang asyik bermain di rumah tengah pendopo kawedanan bersama kakak-kakaknya, tiba-tiba ia berhenti bermain. Ia kumpulkan semua permainan miliknya dan dibungkus kertas serta diikat tali. Ketika ditanya oleh kakaknya yang bernama Sosrobusono, Sosrokartono menjawab, mereka akan segera pindah. Barang yang telah dibungkus itu

⁴ Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia yang Besar* (Jepara: Pustaka Jungpara, 2013), 2.

kemudian dibawa ke ruang depan dan dikumpulkan menjadi satu. Bukan itu saja, perabot-perabot kecil yang ada di belakang juga dibawa Sosrokartono ke ruang depan. Seperti akan segera dibawa pergi.⁵

Ketika ditanya ibunya, Sosrokartono menjawab bahwa mereka akan pindah ke Jepara. Mendengar jawaban yang aneh itu, ibunya hanya tersenyum, namun juga terheran-heran sebab ia mengetahui tidak ada rencana keluarga itu untuk pindah ke Jepara. Ucapan Sosrokartono kecil tersebut tentu hanya dianggap oleh ibunya sebagai ucapan anak kecil. Namun tak lama kemudian, ucapan itu menjadi kenyataan. Pada tanggal 29 Desember 1880 Sosroningrat diangkat menjadi Bupati Jepara dan namanya menjadi Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Tentu kakak, ibu dan keluarga Sosroningrat teringat pada ucapan Sosrokartono beberapa bulan sebelumnya. Mereka mulai beranggapan Sosrokartono sejak kecil memiliki talenta yang istimewa yaitu anugrah dari Yang Maha Kuasa. Ia bisa melihat jauh ke depan sebelum sesuatunya terjadi.

Bupati Jepara R.M. Adipati Ario Sosroningrat juga seakan-akan sudah *weruh sedurunge winarah* bahwa Sosrokartono yang memang memiliki kelebihan dibandingkan dengan anak seusianya yang kelak akan tampil sebagai orang yang besar. Keyakinan itu membuat Sosroningrat terus berupaya mendidik anaknya dengan pendidikan yang benar, baik melalui jalur agama maupun melalui pendidikan di sekolah. Sejak kecil Sosrokartono telah dididik dengan pelajaran keagamaan dan juga budi pekerti Jawa.

Saat telah menjadi Bupati Jepara, Sosroningrat kembali mendapatkan putri dari garwo padmi tahun 1883 yang diberi nama Kartinah. Sedangkan dari MA Ngasirah lahir RM 80er Moelyono tahun 1885, RA. Sumatri tahun 1888 dan terakhir tahun 1892 lahir Raden Mas Sosrorawito.

⁵ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 4.

Sosroningrat memang sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya sama yang dilakukan ramanya, R.M.A.A Tjondronegoro IV. Selain pendidikan formal ayahnya juga memanggil para ahli agama untuk menuntun anaknya mengaji dan mempelajari ajaran-ajaran keagamaan, termasuk membaca Al Qur'an. Di samping itu juga dipanggil guru les baik bahasajawa mau pun Belanda.

Ketika Sosrokartono berusia 8 tahun yaitu pada tahun 1885, ia di sekolahkan di *Europese Lagere School* di Jepara atau *Sekolah Rendah Belanda*. Sekolah ini memang didirikan secara khusus untuk memberikan pendidikan pada anak-anak Belanda, terutama yang bekerja di kalangan pemerintahan. Tidak sernua anak bisa diterima di sekolah ini. Sebab sekolah ini memang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan putra-putri bangsawan, khususnya yang menjadi *Pangreb Praja Tertinggi*. Bahasa pengantar di sekolah ini menggunakan bahasa Belanda. Sosrokartono yang sebelumnya telah mendapatkan pelajaran bahasa Belanda dari guru les tidak kesulitan mengikuti pelajaran di *Europese Lagere School*. Kegemarannya membaca yang telah muncul mulai ia belum sekolah, sangat menolong Sosrokartono mengikuti setiap mata pelajaran yang diberikan. Bahkan ia tergolong murid yang cerdas dan pandai. Ia juga sangat sopan dan rendah hati dan suka menolong teman-temannya yang memerlukan uluran tangan. Walau ia putra seorang Bupati, tetapi ia tetap rendah hati.⁶

Sosrokartono lulus dari ELS tahun 1882 dengan nilai bahasa Belanda yang baik. Kemampuan bahasa Belanda Sosrokartono yang bagus membuatnya di terima di *Hogere Burger School* yang disingkat HBS di Semarang. Di Indonesia, HBS hanya ada tiga buah yaitu di Batavia, Semarang dan Surabaya. Sekolah HBS kalau di seajarkan dengan sekolah era sekarang adalah setingkat SMA.⁷

⁶ Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia yang Besar*, 4.

⁷ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 56-57.

Dalam hal belajar, Sosrokartono mempelajari segala ilmu dan disiplin pengetahuan. Ilmu apa saja yang dipandanginya memberikan manfaat dan pengembangan intelektualnya, tetap ia pelajari. Selain itu ia juga menjelajah buku-buku yang berbahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Selain gemar membaca buku-buku berbahasa asing, Sosrokartono juga melahap buku-buku berbahasa Jawa. Bahkan yang menjadi bacaannya adalah buku-buku sastra Jawa kelas berat, seperti *Serat Wulang Reh* dan *Centhini*. Dan ia juga mempelajari kitab-kitab Jawa lainnya yang berisi tentang ajaran keagamaan dan kesusastraan, termasuk buku-buku Jawa tentang wayang.⁸

Selama menjadi siswa di HBS ia tinggal bersama keluarga Belanda asli, kenalan baik dari ayahnya. Cara ini ditempuh agar Sosrokartono bisa memepelajari tata kehidupan bangsa Belanda, juga agar kehidupannya dapat selaras dengan pendidikannya di HBS. Akhirnya pada tahun 1897 Sosrokartono berhasil lulus ujian HBS dengan nilai yang bagus secara menyeluruh. Mendengar hal tersebut kepala Dinas Perairan Daerah Muria IR. Heining menyarankan Sosrokartono dikirim ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya.

Di Belanda, awalnya Sosrokartono masuk ke jurusan Teknik Sipil, *Polytechnische School* di Delft atas masukan dari Ir. Heyning, seorang kepala Jawatan Irigasi Kabupaten Demak.. Namun di jurusan ini, Sosrkartono hanya bertahan selama dua tahun. Sebab, ia lebih berminat dan menyukai filsafat dan kesusastraan Timur. Karena itu, setelah keluar dari jurusan Teknik di Delft, ia kemudian menuju kota Leiden dan masuk ke Fakultas Sastra Timur (*Facultiet der En Wijbegertee*) Universitas Leiden. Di sinilah dirinya semangat belajar karena sesuai dengan minat dan jiwanya. Saat itu ia merupakan satu-satunya mahasiswa dari Jawa yang belajar di universitas tersebut.

Sejak awal-awal di Leiden, Sosrokartono langsung melejit sebagai mahasiswa berotak cemerlang. Ia berhasil menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam

⁸ Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia yang Besar*, 7.

masalah kebahasaan dan kesusastraan. berkat kecerdasannya ini kemudian cepat menguasai bahasa-bahasa asing lainnya, dan membuat dirinya lulus sebagai sarjana muda dalam waktu cepat pada 1901. Sosrokartono pun semakin eksis sebagai seorang intelektual yang diperhitungkan di Eropa.⁹

Kelebihan lain yang dimiliki oleh Sosrokartono adalah dirinya mampu menguasai banyak bahasa. Kemampuan menguasai bahasa inilah yang dikenal dengan *Polyglot*.¹⁰ Sosrokartono menguasai 17 bahasa asing dan 10 bahasa Nusantara.¹¹ Dalam sumber lain dikatakan bahwa Sosrokartono telah menguasai 26 bahasa asing, dengan rincian 9 bahasa asing Timur dan 17 bahasa asing Barat.¹² Dan ada juga yang mengatakan ia menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa yang ada di Nusantara.¹³ Dari sekian banyak bahasa yang di kuasai itu, rata-rata dipelajari sendiri oleh Sosrokartono secara otodidak. Bahasa Perancis misalnya, Sosrokartono telah mempelajarinya ketika sendiri ketika sekolah HBS di Semarang, padahal di sekolahnya itu tidak di ajarkan bahasa Perancis, karena yang paling banyak diajarkan adalah bahasa Belanda.¹⁴

Pada September 1899 Sosrokartono mendapat undangan dari Prof. Dr. H. Kern untuk mengunjungi kongres bahasa dan sastra Belanda (*Nederlands Taal en Letter Kunde*) yang ke 25 di kota Gent, Belgia. Sosrokartono adalah satu-satunya orang Indonesia yang mendapat undangan untuk berbicara di depan para sarjana dan ahli bahasa Belanda. Menurut majalah *Neerlandia*, Sosrokartono berhasil berpidato dengan baik dan memukau. Ia berani meminta dengan lantang untuk

⁹ Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia yang Besar*, 14-16.

¹⁰ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 62.

¹¹ Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia yang Besar*, 12.

¹² Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995), 14.

¹³ T. Sunarto, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 63.

diberikannya pendidikan bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia, yang menurutnya awal dari pengetahuan. Selain itu, Sosrokartono juga membela habis-habisan tradisi dan budaya bangsanya di tengah kuatnya arus imperialisme asing (Belanda).¹⁵

Lulus dari Universitas Leiden Sosrokartono mulai menjadi koresponden untuk surat kabar *The New York Herald*. Langkah awal yang nanti membawanya menjadi seorang penerjemah bahasa di Persekutuan Bangsa Bangsa (*Volkenbond*). Sosrokartono meninggalkan lingkungan *Volkenbond* untuk menjadi (*Student Toehoorder*) mahasiswa pendengar di Universitas Sorborne di Perancis jurusan *Psychometri* dan *Psychotechnic*. Atas saran Prof. Dr. Charcos, Sosrokartono berhasil mempelajari beberapa ilmu kejiwaan. Inilah Pendidikan terakhir yang diikuti Sosrokartono sebelum pulang ke Indonesia pada tahun 1925.¹⁶

2. Laku Spiritual Drs. R.M.P. Sosrokartono

Spiritualitas Drs. R.M.P. Sosrokartono banyak dipengaruhi, dilatarbelakangi dan diteguhkan oleh berbagai dimensi kenyataan hidup. Sebagai orang Jawa, Sosrokartono mendapatkan warisan adat dan nilai-nilai luhur dari nenek moyangnya. Apalagi ia seseorang yang lahir dan dibesarkan dari kalangan ningrat yang sangat menjunjung nilai-nilai adat. Sosrokartono adalah seseorang yang mengagungkan kebudayaannya, yaitu budaya Jawa. Nilai budaya Jawa ini kemudian membentuk pola pikir dan perilakunya yang senantiasa menggunakan pola kejawaan seperti yang diungkapkan oleh Drs. R.M.P. Sosrokartono: “*ingkang dados palanipun lampah koelo inggih naming puniko Jawi bares, Jawi deles, Jawi sejati*” (yang menjadi pola perilaku saya hanya: Jawa jujur, Jawa asli, Jawa sejati).¹⁷

Raden Mas Pandji Sosrokartono merupakan sosok yang senang bertirakat, senang menolong sesama, tidak

¹⁵ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 111.

¹⁶ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 170-174.

¹⁷ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 113.

menyukai kemewahan, kerendahan hati, kesederhanaan, setiap harinya hanya makan dua buah cabe atau sebuah pisang bahkan beliau telah menyerahkan hidup dan matinya hanya untuk kepentingan umat manusia sebagai bukti kecintaannya kepada Sang Pencipta. Sosrokartono mempunyai julukan “*Mandor Kloengsoe*” dan “*Jaka Pring*”. Sosrokartono tidak menikah, tidak berketurunan, dan tidak punya murid serta wakil. Sang aliflah sebuah tanda yang beliau sematkan dalam dada dan kemudian direfleksikan ke dalam dunia eksternal sebagai perantara untuk menolong sesama. Drs. R.M.P. Sosrokartono meninggal pada hari Jumat Pahing, 8 Februari 1952 di Jl. Pungkur No. 19 Bandung (Darussalam).

3. Karya-Karya Drs. R.M.P. Sosrokartono

a. Mendirikan Balai Dar Oes Salam

Sejak tanggal 30 April 1927, Sosrokartono menempati rumah di Jl. Pungkur No. 7 Bandung dan mendirikan sebuah paguyuban yang dinamai Dar Oes-Salam, artinya rumah yang damai. Paguyuban ini merupakan organisasi yang bersifat terbuka, siapa saja bisa menjadi anggota.

Aktifitas yang paling menonjol dalam paguyuban ini adalah praktik pengobatan dan kegiatan kebatinan atau spiritual yang dibimbing langsung oleh Sosrokartono. Prinsip yang digunakan dalam paguyuban tersebut adalah mengabdikan diri untuk menolong sesama manusia yang sedang mengalami kesusahan, yang direalisasikan dengan memberikan pengobatan kepada masyarakat luas. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Sosrokartono sangat unik yaitu hanya dengan menggunakan air putih sebagai obat untuk segala macam penyakit.¹⁸

Melalui Paguyuban Warga Monosoeko, Sosrokartono memfokuskan ajarannya pada bidang kebatinan dan pengabdian pada kemanusiaan. Ajaran-ajaran Sosrokartono lahir lewat diskusi-diskusi di

¹⁸ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 73

paguyuban tersebut. Terutama pada saat wungonm yang biasanya dilakukan pada tengah malam setelah melayani jasa pengobatan dan lewat surat menyurat pada sahabatnya ketika Sosrokartono berada di Sumatra memenuhi undangan Sultan Langkat sebanyak tiga kali, yaitu: pada bula Mei sampai November tahun 1931.¹⁹

b. Surat Drs. R.M.P. Sosrokartono kepada Warga Monosoeko

Salah satu karya Sosrokartono adalah surat-surat yang ditulis oleh Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga Monosoeka di Bandung ketika Sosrokartono berada di Sumatra. Sosrokartono memenuhi undangan Sultan Langkat sebanyak tiga kali pada periode bulan Mei sampai November 1931.

Sosrokartono menuliskan pitutur luhur dan wejangan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dialami dan juga dilakukan dalam perjalanan spiritualnya selama di Sumatra. Banyak pelajaran dan hikmah yang dapat di petik dari pitutur luhur dan wejangan tersebut. Surat-surat Sosrokartono ini, ulu disimpan oleh R. Supardi dan R. Roesno di Bandung. Diantara kempalan surat-surat tersebut adalah:

- 1) Surat dari Medan tertanggal 12 Mei 1931
- 2) Surat dari Binjei tertanggal 5 Juli 1931
- 3) Surat dari Binjei tertanggal 9 Juli 1931
- 4) Surat dari Tanjungpura tertanggal 11 Oktober 1931
- 5) Surat dari Tanjungpura tertanggal 19 Oktober 1931
- 6) Surat dari Tanjungpura tertanggal 26 Oktober 1931
- 7) Surat dari Tanjungpura tertanggal 27 Oktober 1931
- 8) Surat dari Tanjungpura tertanggal 28 Oktober 1931
- 9) Surat dari Binjei tertanggal 12 November 1931

¹⁹ Khakim, *Sugih Tanpa Bandha (Tafsir Surat-Surat dan Mutiara-Mutiara Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Blora: Pustaka Kaona, 2008), 3.

c. Sulaman Alif

Sosrokartono menggunakan huruf Alif yang ditulis diatas selembar kertas atau dianyam dengan benang diatas selembar kain. Beliau memiliki tiga jenis Alif yaitu alif warna hitam dengan dasar putih, alif warna putih dengan dasar biru muda dan alif warna putih dengan dasar merah. Di wisma Dar Oes-Salam, huruf alif digantungkan diatas ambang pintu besar, yang menghubungkan ruang pendopo dengan ruang tengah. Sedangkan diatas pintu besar pendopo ditaruh anyaman Alif yang dibuat dengan benang sulaman warna putih diatas kain berwarna biru muda dengan bingkai kayu. Huruf alif ini dibuat sendiri oleh Sosrokartono dengan dibantu Soepardi yang setia melayani Sosrokartono hampir 25 tahun. Sedangkan dibelakang wisma Dar Oes-Salam diletakkan gambar Alif warna hitam yang diulis sosrokartono diatas gambar outih dengan tinta Cina.

Menurut Soepardi, ia menyaksikan sendiri bagaimana cara membuat Sang Alif. Ia menjelaskan bahwa setiap malam setelah para tamu yang meminta pertolongan sudah pada pulang, Sosrokartono masuk kamar kemudian membakar kemenyan hingga asapnya memenuhi seluruh ruangan kamar. Setelah itu Sosrokartono beberapa saat semedi kemudian dengan menahan nafas beliau menyulam huruf Alif dengan benang berwarna putih, satu persatu hingga nafasnya habis. Ia bisa beberapa menit menahan nafas. Setelah itu beliau keluar dari kamarnya dan tengah malam berikutnya pekerjaan menyulam Alif dilakukan hingga selesai.

Sosrokartono membuat sulaman Alif berawal ketika beliau mendapat undangan ke Sumatra kedua kalinya yaitu pada tanggal 4 Juli 1931. Undangan ini membuat gelisah warga Monosoeko. Sebab saat pergi ke Sumatra, banyak orang yang dating ke balai Dar

Oes-Salam untuk meminta pertolongan merasa kecewa karena tidak bertemu dengan Sosrokartono.²⁰

Cara pembuatan simbol sang Alif dengan tapabrata itu sama dengan yang tertulis dalam surat Sosrokartono dari Tanjungpura tanggal 26 Oktober 1931, yang berbunyi: “Masang Alif poeniko inggih kedah mawi sarono lampah. Mboten kenging kok ladjeng dipoen tjentelaken kemawon lajeng dipoen tilar kados mepe rasoekan”.²¹ (memasang Alif harus dengan sarana penghayatan, yaitu dengan tirakat. Tidak boleh hanya disampirkan begitu saja kemudian seperti menjemur pakaian).

Sosrokartono menjelaskan bahwa dalam membuat sulaman Alif adalah dengan tirakat. Tidak boleh lalu digantungkan saja, lalu ditinggalkan seperti menjemur pakaian. Dari sulaman Alif itulah orang-orang meminta pertolongan dengan memohon kepada Allah SWT lewat perantara lambing Alif disertai air putih. Air yang telah didoakan itu kemudian dijadikan obat bagi orang yang sedang menderita penyakit.

Sosrokartono melambangkan Alif yang merupakan huruf awal abjad bahasa Arab dengan maksud Alif=Tuhan=Allah, huruf yang tegak lurus yang mencerminkan kejujuran, keteguhan, kekukuhan dan keyakinan hati Sosrokartono kepada Allah SWT. Lambang alif tersebut berfungsi sebagai perantara Sosrokartono untuk mengobati penyakit, dan yang menyembuhkan segala penyakit hanya Allah SWT yang disimbolkan oleh Sosrokartono dengan lambing Alif.²²

4. Sekilas tentang teks *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*

Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono adalah sebuah buku yang berisi kumpulan surat-surat yang di tulis oleh Sosrokartono ketika beliau berada di Pulau Sumatra pada tahun 1931, yang ditujukan kepada para

²⁰ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 59.

²¹ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosorokartono*, (Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1977), 21-22.

²² Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 55.

saudara dan warga Monosoeka di Bandung, juga sebagai bentuk komunikasi Sosrokartono dengan masyarakat Monosoeka. Surat-surat ini memuat pitutur luhur dan wejangan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dialami dan juga dilakukan dalam perjalanan spiritualnya Sosrokartono selama di Sumatra Utara. Surat-surat yang telah ditulis oleh Sosrokartono itu dikumpulkan oleh salah satu cantrik atau asissten pribadinya Sosrokartono yang bernama Soepardi.²³

Setelah Drs. R.M.P. Sosrokartono wafat, dari perkumpulan para pecinta Sosrokartono yang bernama paguyuban Sosrokartanan di Surabaya membentuk sebuah Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono. Yang kemudian mengumpulkan surat-surat peninggalan Sosrokartono dari berbagai sumber, terutama orang-orang yang dekat dengan beliau selama berada di Monosuko Bandung. lalu menerjemahkan surat-surat peninggalan Drs. R.M.P. Sosrokartono untuk dijadikan sebuah buku, yang dimulai pada tahun 1971. Pembukuan serat-serat ini bertujuan untuk melestarikan peninggalan serta *dhawuh-dhawuh* atau ajaran-ajaran Drs. R.M.P. Sosrokartono dan supaya dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai ajaran dasar kepribadian Indonesia, kebudayaan Indonesia, yang secara unik dan luhur.²⁴

B. Data Penelitian

1. Deskripsi Ajaran Etika dalam *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*

Ada banyak sesungguhnya ajaran, pandangan dan pemikiran Drs. R.M.P. Sosrokartono, terutama jika merujuk pada laku kehidupannya. Sosrokatono sendiri tidak menjelaskan selama dan dalam mengenai ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran itu hanya ia ungkapkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan singkat dan selebohnya adalah laku dan tindakan sehari-hari selama hidupnya.

²³ T. Sunarto, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁴ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono*, 42.

Ajaran Sosrokartono yang ada keterkaitannya dengan etika adalah sebagai berikut ini:

a. Ngawelo Marang Kawoelane Gusti

Serat saking Medan yang bertanggal 12 Mei 1931, terdapat ajaran moral Sosrokartono yang berbunyi:

*“Akan tetapi saya tidak boleh meninggalkan “patokan waton” saya sendiri, atau lupa kepada maksud dan tujuan hidup, yaitu: Mengabdikan dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa takut, tegak mantap dengan penuh pasrah. Tanpa aji, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya gusti saya, perisai saya juga Gusti saya.”*²⁵

Dalam serat ini terdapat ajaran moral Sosrokartono yaitu *Ngawulo Marang Kawulane Gusti* (Mengabdikan kepada hamba Tuhan). Prinsip ini merupakan visi hidup (*ancasing gesang*) Sosrokartono. Dari tujuan atau visi hidupnya itu bisa diketahui bahwa tujuan hidup Sosrokartono adalah bukan membela Tuhan, melainkan membela manusia dengan seluruh kemanusiaannya. Dirinya menyatakan “Mengabdikan kepada hamba Tuhan” itu bukan berarti dirinya hendak menyembah hamba Tuhan, melainkan melayani, mengabdikan dan menolong hamba Tuhan.²⁶

Dalam *Serat Saking Medan* ketika Sosrokartono mengunjungi Kesultanan Langkat untuk yang ketiga kali, beliau kembali menyampaikan tujuan hidupnya kepada warga Monosoeko Bandung, yaitu: “*Ngawulo dating kawoelaning Goesti, memajoe ajoening oerip, memajoe ajoening awon*”.²⁷ Artinya: mengabdikan kepada hamba Tuhan, menyempurnakan kebahagiaan hidup dan merubah yang jahat menjadi baik.

Kedua pesan tersebut merupakan sari pati tekad dan keinginan Sosrokartono untuk mengabdikan seluruh tenaga, pikiran, jiwa, hati dan semua yang dimilikinya untuk kebahagiaan umat manusia dan juga bangsanya. Pengabdian kepada sesama ini dilakukan

²⁵ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono*, 7.

²⁶ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 241.

²⁷ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono*, 42.

secara total sehingga dapat sebagai sarana untuk menyempurnakan kebahagiaan sesama. Dengan kebaikan itu pula Sosrokartono ingin “*memajoe ajoening awon*” atau merubah sesuatu yang jahat menjadi baik.

b. Ilmu Guru Sejati

Sepanjang perjalanan hidupnya Sosrokartono tidak pernah menyebut dirinya sebagai guru, dan tidak pernah juga merasa mempunyai murid, walaupun banyak orang yang merasa berguru kepada Sosrokartono. Hal ini yang menjadi banyak perdebatan, seorang Sosrokartono yang mempunyai banyak ilmu mana mungkin ia tidak mempunyai guru. Dalam hal ilmu dunia mungkin itu tidak masalah, tapi Sosrokartono juga mendalami ilmu kebatinan, ilmu kebatinan sama halnya dengan *toriqoh*, harus jelas runtutan gurunya.

Banyak yang mengatakan bahwa Sosrokartono berguru kepada Buddha, Hindu, Ahli Tasawuf, dan Kristen, karena memang ia tidak pernah menyebutkan siapa gurunya. Baginya guru sejati seperti yang sudah diucapkan dalam sebuah kata mutiara nasehatnya, yaitu:

*“Murid gurune pribadi Guru,
Muride pribadi pamulangane,
Sengsarane sesami Ganjarane,
Ayu lan arumi sesami.”*²⁸

Artinya: Guru sang murid adalah pribadi murid sendiri, murid sang guru adalah pribadi sang guru sendiri, bahan pelajaran baginya adalah kesengsaraan dan penderitaan sesama, pahalanya adalah kebahagiaan semasa hidup.²⁹

Kata mutiara guru sejati mempunyai makna bahwasanya di dalam guru ada murid, dan di dalam

²⁸ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 22.

²⁹ Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong. Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji* (Jakarta: Bharatara, 1966), 63.

murid ada guru, murid dan guru satu kesatuan yaitu pribadi seseorang itu sendiri. Sosrokartono tidak pernah menyebutkan siapa gurunya dan tidak pula merasa mempunyai murid.

Bahan pelajaran di dapatkannya dari kesengsaraan dan penderitaan sesama, Sosrokartono tidak pernah membanggakan belajarnya di luar negeri, ia mengatakan untuk menemukan pribadi, seseorang harus belajar dari kesengsaraan dan penderitaan sesama. Sosrokartono berkeyakinan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia pasti menderita penyakit jasmani dan rohani. Ratapan tangis, jeritan, dan rintihan jiwa manusia yang membuat Sosrokartono menemukan hakikat manusia hidup di dunia. Sosrokartono belajar seperti Nabi Muhammad yang bangkit mengangkat rakyat tertindas, walaupun sebenarnya Sosrokartono mampu dan bisa untuk hidup berfoyafoya dan bahagia, berlimpah harta, tetapi Sosrokartono tidak menginginkan hidup seperti itu.

Pahala bagi Sosrokartono adalah kebahagiaan sesama manusia, bagi Sosrokartono membahagiakan diri sendiri itu sangat mudah, sedang membahagiakan orang lain merupakan hal yang sangat sulit, karena belum tentu orang yang ditolong bahagia, ada juga yang menganggap pertolongan tersebut musibah bagi mereka, bukannya membantu, tetapi semakin membuat mereka susah.

Sosrokartono mengatakan bahwa manusia harus, *Sinau ngarosake lan nyumerepi tunggalipun manungsa, tunggalipun rasa, tunggalipun asal lan maksudipun agesang.*³⁰ Artinya; Manusia perlu belajar ikut merasakan dan mengetahui bahwa manusia itu satu, rasa itu satu, berasal dari tempat yang sama, dan belajar memahami arti dari tujuan hidup.

Hal yang menyebabkan Sosrokartono tidak pernah menganggap dirinya sebagai guru terlihat dalam puisinya di bawah ini:

³⁰ T. Sunarto, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

*“Aku, Sosrokartono,
 Aku tak mampu,
 Aku tak kuasa,
 Tak ada perbuatan berarti yang kulakukan,
 Sesungguhnya Tuhan, Allah, Gusti yang Maha
 Agunglah yang telah
 melakukan segala sesuatunya,
 Orang-orang telah salah terka,
 Dikiranya bahwa akulah (Sosrokartono) yang
 melakukannya.”³¹*

Berdasarkan kutipan puisi di atas dapat dipahami bahwa, belajar dari kesengsaraan merupakan guru sejati, dan seseorang yang memperlajarinya merupakan murid sejati, di dalam diri seseorang ada sosok guru sejati dan murid sejati, karena pada hakikatnya bagi Sosrokartono guru yang benar-benar sejati hanya Allah semata, baginya perantara belajar yang lebih baik ialah belajar kepada sesama manusia yang menderita dan sengsara, dari itu manusia bisa mendapatkan ilmu dunia, kebatinan, dan akhirat.

c. Ilmu dan Laku

Sebagai bagian dari merumuskan prinsip-prinsipnya dalam melakukan pengabdian kepada kemanusiaan, R.M.P. Sosrokartono menuliskan apa yang di sebut “ilmu laku” yang bunyinya sebagai berikut:

- a. *Angloeroeg, tanpa bala, tanpa gaman;
 Ambedah, tanpa parang tanpa pedang;
 Menang, tanpa mejahi tanpa anyakiti;
 Jan oenggoel, soejoed bakti marang sesami.*

Artinya:

Pergi berjuang, tanpa bala tantara, tanpa senjata;
 Menaklukkan, tanpa berperang, tanpa pedang;
 Menang, tanpa membunuh, tanpa menyakiti;

³¹ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 58.

Menang, tak merusak kebahagiaan, tak merusak keadilan;
Jika unggul, sujud dan berbakti kepada sesama.

- b. *Angloehoeraken bongso kito, tegesipun:
Anyebar wineh bidji djawi
Gampilaken margining bongso
Ngoepoyo papan panggesangan.*

Artinya:

Menjunjung tinggi suku bangsa kita, berarti:
Menyebarkan benih budi jiwa
Memudahkan jalan bangsa
Mendapatkan tempat penghidupan.

- c. *Sinaoe boso, tegesipun sinahoe bongso.
Sianoe meloe soesah, meloe sakit
Tegesipoen: sinaoe ngudi raos lan batos,
Sinaoe ngudi kemoengsan*

Artinya:

Mempelajari bahasa, berarti mempelajari bangsa
Belajar turut susah, turut sakit
Artinya: belajar melatih rasa dan batin,
Belajar memiliki kemanusiaan.

- d. *Moerid goeroene pribadi
Goeroe moeride pribadi
Pamolange, sengsarane sesami
Ganjarane, ayoe lan aroeme sesami.*

Artinya:

Murid, gurunya pribadi
Guru, muridnya pribadi
Tempat belajarnya kesengsaraan Bersama
Pahalanya, kebahagiaan dan keharuman sesama.

- e. *Anggelar pemandeng, tegesipun angringkes pamantheng.*
Amboeko netro, tegesipoen anoetope netro.
Angoekoeh kabeh, tegesipoen anyandak sidji.

Artinya:

Meluaskan pemandangan, berarti meringkas pemusatan.

Membuka mata, berarti menutup mata.

Mencakup semua, berarti menangkap satu.

- f. *Doeroeng menang, yen doeroeng wani kalah*
Doeroeng oenggoel, yen doeroeng wani asor
Doeroeng gede, yen doeroeng ngakoe tjilik.³²

Artinya:

Belum menang, kalau belum berani kalah.

Belum unggul, jika belum berani rendah.

Mencakup, semua berarti menangkap satu.

Belum besar, kalau belum mengaku kecil.

Dalam ilmu laku yang di suarakan oleh Sosrokartono tersebut kata kunci sebenarnya adalah kemanusiaan. Kemenangan dan keunggulan seseorang diukur dari kebaktian dan pengabdian seseorang untuk sesame umat manusia. Tidak ada artinya kejayaan dan keunggulan kalau justru merendahkan dan merusak nilai-nilai kemanusiaan.³³

Ajaran yang ditulis dalam lampiran *Lampah lan Maksoedipun* ini kemudian oleh keluarga Monosoeko dan juga paguyuban Sosrokartartanan dijadikan *Mustikaning Sabda* dan *Sabda Mutiara* dan sekaligus sebagai pedoman perjuangan lahir batin Wargo Monosoeko dan juga Paguyuban Sosrokartono.³⁴

³² Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 38.

³³ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 265.

³⁴ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 142.

d. *Catur Murti*

Ilmu Catur murti adalah ciptaan Sosrokartono yang digunakan sebagai pegangan hidup untuk melaksanakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah.³⁵ Ini merupakan ajaran ilmu dan laku Sosrokartono yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *Catur Murti* adalah secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari kata *Catur* yang berarti empat, dan kata *Murti* yang berarti penjelmaan. Dengan demikian istilah Catur Murti secara harfiah berarti empat hal yang dijelmakan menjadi satu.³⁶

Catur murti yang diajarkan Sosrokartono adalah keselarasan dari empat (*catur*) aspek dalam diri manusia: pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan. Artinya bahwa pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan manusia harus sama-sama benar. Kesatuan dan keselarasan dari empat hal itu merupakan bentuk kesempurnaan diri manusia.³⁷

Manusia sempurna (*insan kamil*) harus benar dan baik di setiap potensi dirinya. Jika ada manusia benar di perkataan dan salah di perbuatan, maka orang tersebut bukan dikatakan sebagai manusia sempurna. Karena untuk menjadi manusia yang sempurna harus menjalankan ke empat hal itu. Apalagi di zaman sekarang, banyak orang yang perkataannya benar dan perilakunya salah, dan begitu juga sebaliknya, maka yang terpenting adalah manusia harus hati-hati dan tidak putus asa dalam usaha menyelaraskan keempat hal tersebut.

Karenanya, ajaran Sosrokartono tentang catur murti di atas sesungguhnya adalah ilmu untuk hati-hati, utamanya dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan sebab itu kalau tidak dilakukan dengan berhati-hati maka akan berbalik menjadi bencana. Dalam kesaksian Sumidi Adisamita, saat dirinya

³⁵ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 70

³⁶ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 102.

³⁷ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

bertemu dengan Sosrokartono pada 1930 bersama teman-temannya, Sosrokartono mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai ilmu kebatinan atau sepiritual tertentu, tidak mempunyai mantra muluk-muluk dan dalil yang pelik-pelik atau doa yang indah-indah. Tetapi yang ia pegang teguh hanyalah laku dan tindakan catur murti sehingga kalau mau dikatakan sebagai ilmu, maka catur murti itulah satu-satunya ilmunya Sosrokartono.³⁸

Untuk dapat melaksanakan pegangan hidup tersebut, Sosrokartono melakukan cara hidup bertata brata yang luar biasa, yaitu meninggalkan kepentingan pribadi yang bersifat duniawi. Sosrokartono senantiasa mencurahkan jiwa raganya untuk lelati maring sesame, yaitu menolong sesama untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesehatan orang lain dan bangsanya. Menurut Aksan, seseorang yang sudah menghayati Ilmu Catur Murti makai a adalah orang yang bijaksana. Bijaksana dalam berfikir, bijaksana dalam perasaan, bijaksana dalam bertutur kata dan bijaksana dalam berperilaku.³⁹

e. Prinsip Perjuangan Lahir dan Batin

Dalam ajaran Sosrokartono yang terkait dengan visi kemanusiannya, juga sangat dikenal dengan prinsip: *Sugih Tanpo Bondo, Digdaya Tanpa Aji, Nglurug Tanpo Bala, Menang Tanpa Ngasoraken* (Kaya Tanpo Harta, Sakti Tanpo Aji, Maju Tanpo Pasukan, Menang Tanpo Merendahkan). Ajaran ini disebut dengan prinsip atau pedoman perjuangan lahir.⁴⁰ Disebut demikian barangkali karena prinsip ini berkaitan dengan kehidupan fisik atau jasmani. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Sugih Tanpo Bondo* (Kaya Tanpa Harta)

³⁸ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 250-251.

³⁹ Aksan, *Renungan Rebo Paing ke XXIII* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1987), 8.

⁴⁰ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

Umumnya orang mengartikan kaya dengan materi. Apa yang disebut kaya adalah jika seseorang mempunyai uang banyak, mobil mewah, rumah bagus, dan sebagainya. Namun bagi Sosrokartono, kaya pada hakikatnya itu tidak diukur dari hal-hal yang sifatnya material, sebaliknya juga bisa diukur dari hal-hal yang sifatnya non-material. Prinsip “*Sugih tanpo bondo*” ini bagi Sosrokartono adalah kaya batin atau kaya hati, yang kalau diperinci adalah kaya ilmu dan budi pekerti.⁴¹ Dengan kekayaan batin inilah bagi Sosrokartono, manusia bisa mencapai kebahagiaan hakiki. Prinsip ini juga dipraktikkan Sosrokatono dalam selama hidupnya, meski tercatat sebagai keluarga bangsawan dan tokoh intelektual berpendidikan tinggi, ia tidak mempunyai harta apa-apa. Yang ia kumpulkan bukan kekayaan material seperti emas permata atau barang-barang mewah, melainkan kekayaan hati seperti budi pekerti, ilmu dan amal buat kemanusiaan.

2) *Digdaya Tanpo Aji* (Sakti Tanpa Aji)

Digdaya tanpo aji kalau diterjemahkan adalah sakti tanpa aji. Ini juga yang dipegang Sosrokartono. Meski dikenal sebagai ahli spiritual dan ahli tirakat, namun Sosrokatono tak pernah mengandalkan aji-aji, mantra atau jimat sebagai simbol kesaktiaan, bagi Sosrokartono aji-aji atau mantra dan sejenisnya bukan pelindung baginya dan bukan pula bisa dijadikan tameng, akan tetapi sejatinya pelindung dan tameng dalam hidupnya adalah Allah SWT. Hal ini seperti yang ia katakan, “Tanpa aji-aji, tanpa ilmu, saya tidak takut sebab payung saya Gusti saya, perisai saya juga Gusti saya.”⁴² Ini menunjukkan bahwa dalam

⁴¹ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴² *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono*, 7.

hidupnya, satu-satunya sandaran Sosrokartono bagi pelindung dan keselamatan hidupnya bukan tentara atau pengikut, juga bukan mantra atau jimat melainkan hanya Allah SWT yang Mahakuasa.

3) *Nglurug Tanpo Bala*

Prinsip perjuangan lahir selanjutnya adalah *Nglurug tanpo Bala* (Maju tanpa pasukan). Prinsip ini bisa diartikan dengan berjuang tanpa mengandlakan atau bergantung bantuan orang lain. Dengan kata lain *nglurug tanpa bolo* merupakan cermin sikap mandiri: berani memanggung beban berat dan pahitnya kehidupan sendiri. Satu-satunya yang ia jadikan sandaran dan pelindung hanya satu yaitu Gusti (Allah Yang Mahakuasa).⁴³ Dengan sepenuhnya bersandar kepada Allah dan berusaha berbuat baik kepada sesama.

4) *Menang Tanpa Ngasoraken*

Prinsip *Menang Tanpa Ngasoraken* mempunyai arti menang tanpa merendahkan atau menghinakan, menghinakan dan menistakan orang yang kau kalahkan. Umumnya orang yang berhasil meraih kemenangan, ia akan menunjukkan kebanggaan dan kehebatannya terhadap orang yang dikalahkannya.⁴⁴ Namun Sosrokartono tidak seperti itu terhadap siapapun, termasuk kepada lawan-lawannya, ia juga tidak merasa menang dan unggul terhadap siapapun. Sebab, dia sendiri sudah meneguhkan prinsip, mengabdikan kepada kemanusiaan (Ngawulo marang kawulane Gusti).

Selain prinsip perjuangan lahir, dalam mengabdikan kepada kemanusiaan, sosrokartono juga mempunyai prinsip perjuangan batin. Prinsip perjuangan batin ini

⁴³ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar*, 106.

⁴⁴ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

berbunyi: *Langgeng tan ono susah tan ono bungah, Anteng manteng, sugeng jeneng* (menerima dengan pasrah, tanpa pamrih tidak takut, selamanya tidak mengenal susah atau senang, tenang dan sungguh-sungguh, sentosa).⁴⁵ Ini dikatakan prinsip perjuangan batin karena memang berhubungan dengan kondisi jiwa, batin dan mental seseorang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Terima Mawi Pasrah*

Dalam kehidupannya, *rida* dan pasrah atas apa yang menjadi kehendak Tuhan merupakan salah satu prinsip laku Sjosrokartono. Dalam sebuah pernyataan, rela apa yang terjadi, menerima apa yang sedang terjadi dan pasrah apa yang akan terjadi. Terhadap apa yang Ia lakukan untuk orang banyak sepenuhnya ia pasrahkan kepada Allah SWT.⁴⁶ Ia tidak peduli apakah yang ia lakukan itu menyenangkan ataukah menyusahkan dirinya. Asalkan itu bermanfaat dan bermaslahah bagi kehidupan orang banyak, maka dengan tawakkal kepada Tuhan, Ia akan tetap lakukan. Berhasil atau tidaknya usaha yang ia lakukan, sepenuhnya Ia pasrahkan kepada Allah SWT. Yang terpenting berusaha maksimal.⁴⁷

b. *Suwung Pamrih Tebih Ajrih*

Selain pasrah, prinsip batin yang ditanamkan dalam dirinya dalam mengabdikan diri kepada orang banyak adalah tanpa pamrih (*suwung pamrih*). Sosrokartono dalam membantu dan menolong sesamanya tidak pernah berharap imbalan apa-apa dari mereka yang ditolongnya. Ia tulus sepenuh hati hati dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan. Semua yang ia lakukan hanya sebagai

⁴⁵ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴⁷ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 259.

pengabdian semata yaitu mengabdikan kepada abdi Tuhan.

Semua amal sosial dan pengabdiaanya terhadap kemanusiaan yang ia lakukan itu sudah ia anggap sebagai panggilan hidupnya sehingga tidak perlu dirinya memintanya imbalan apapun. Karena beramal secara ikhlas alias tanpa pamrih apa-apa dan disertai dengan rasa pasrah yang tinggi terhadap Allah SWT. Sosrokartono tidak mempunyai rasa takut atau khawatir. Ia tidak pernah khawatir mengalami rugi atau kehilangan apapun dalam melayani umat manusia.⁴⁸

c. *Anteng Manteng Soegeng Jeneng*

Dengan tetap tenang dan sungguh-sungguh mengabdikan kepada kemanusiaan, maka bagi Sosrokartono hidup yang sentosa bisa diraih. Tenang (*anteng*) dan sungguh-sungguh alias fokus penting bagi Sosrokartono dalam menjalani misi kemanusiaan. Artinya ketika dirinya harus tenang dan sungguh-sungguh atau fokus. Dalam arti tidak tergoda dan terpengaruh oleh apapun misalnya tergoda oleh jabatan, popularitas, harta kekayaan bahkan anacaman sekalipun. Kalau sudah bisa seperti ini dalam melakukan amal sosial, maka seseorang akan mendapatkan kesentosaan, dimana Tuhan akan memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya.⁴⁹

2. Konsep Filsafat Etika Drs. R.M.P. Sosrokartono

Ajaran moral Drs. R.M.P. Sosrokartono bersumber pada prinsip bahwa kewajiban manusia dalam hidup ini adalah berbakti dan mengabdikan diri pada Tuhan. Penunaian kewajiban itu diwujudkan dalam perilaku mencintai dan mengabdikan diri atau melayani sesama makhluk Tuhan.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 260.

⁴⁹ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 261.

⁵⁰ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 240.

Konsep filsafat etika Drs. R.M.P. Sosrokartono mengandung teori ketuhanan dan praktik kemanusiaan. Kedua konsep tersebut dapat di damaikan serta di pertemukan dalam laku dan pengabdian, meski harus ditebusnya dengan batin selaru bergerak, tidak diam, rela menanggung penderitaan dan pengorbanan dirinya untuk menolong kepada sesama dengan cara terlibat langsung dalam bukti kemanusiaan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan. Bagi sosrokartono menempuh jalan nyata kemanusiaan adalah tujuan paripurna dari jalan menuju Tuhan itu sendiri.

Konsep filsafat etika Drs. R.M.P. Sosrokartono yang beorientasi atas dasar nilai ketauhidan dan bersifat humanis tercermin dalam ajaran-ajarannya antara lain:

a. *Ngawulo dating kawulaning Gusti, lan memayu hayuning urip*

Teladan yang dipraktekkan oleh R.M.P. Sosrokartono ini adalah perilaku suka memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan dengan dasar “*Suwung pamrih tebih ajrih*”. Ajaran ini yang menunjukkan untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan manusia harus mampu menunaikan kewajibannya, yaitu mencintai, berbakti, dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk dari rasa cinta dan bakti kepada Tuhan ialah dengan mencintai sesama makhluk dengan prinsip dirinya menyatakan “Mengabdikan kepada hamba Tuhan” itu bukan berarti dirinya hendak menyembah hamba Tuhan, melainkan melayani, mengabdikan dan menolong hamba Tuhan.⁵¹

b. *Nglurug tanpo bolo*

Prinsip perjuangan lahir selanjutnya adalah *Nglurug tanpo Bala* (Maju tanpa

⁵¹ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 241.

pasukan). Prinsip ini bisa diartikan dengan berjuang tanpa mengandlakan atau bergantung bantuan orang lain. Dengan kata lain nglurug tanpa bolo merupakan cermin sikap mandiri: berani memanggung beban berat dan pahitnya kehidupan sendiri. Satu-satunya yang ia jadikan sandaran dan pelindung hanya satu yaitu Gusti (Allah Yang Mahakuasa).⁵² Dengan sepenuhnya bersandar kepada Allah dan berusaha berbuat baik kepada sesama.

c. *Trimu mawi pasrah*

Dalam kehidupannya, *rida* dan pasrah atas apa yang menjadi kehendak Tuhan merupakan salah satu prinsip laku Sjosrokartono. Dalam sebuah pernyataan, rela apa yang terjadi, menerima apa yang sedang terjadi dan pasrah apa yang akan terjadi. Terhadap apa yang Ia lakukan untuk orang banyak sepenuhnya ia pasrahkan kepada Allah SWT.⁵³ Ia tidak peduli apakah yang ia lakukan itu menyenangkan ataukah menyusahkan dirinya. Asalkan itu bermanfaat dan bermaslahah bagi kehidupan orang banyak, maka dengan tawakkal kepada Tuhan, Ia akan tetap lakukan. Berhasil atau tidaknya usaha yang ia lakukan, sepenuhnya Ia pasrahkan kepada Allah SWT. Yang terpenting berusaha maksimal.⁵⁴

d. *Catur murti*

Catur murti yang diajarkan Sosrokartono adalah keselarasan dari empat (catur) aspek dalam diri manusia: pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan. Artinya bahwa

⁵² Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar*, 106.

⁵³ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁵⁴ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 259.

pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan manusia harus sama-sama benar. Kesatuan dan keselarasan dari empat hal itu merupakan bentuk kesempurnaan diri manusia.⁵⁵

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep Filsafat Etika Drs. R.M.P. Sosrokartono

Etika dibagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial.⁵⁶ Pada pembahasan ini termasuk pada etika individual, karena membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai individu, yaitu disini akan membicarakan tentang prinsip-prinsip dasar dari ajaran moral dan pemikiran R.M.P. Sosrokartono.

Ajaran moral R.M.P. Sosrokartono sebagai objek penelitian ini tentu terbentuk atau dipengaruhi oleh budaya dan masyarakat Jawa dimana R.M.P. Sosrokartono melangsungkan kehidupannya. Pemikiran Sosrokartono sebagai salah satu kearifan lokal perlu disosialisasikan dan direalisasikan dalam praktek hidup untuk mengatasi demoralisasi dan menangkal tergerusnya nilai-nilai budaya Indonesia yang luhur akibat proses modernisasi.

Inti dari ajaran R.M.P. Sosrokartono terletak pada laku lampah, tutur kata, sikap, pendirian, tata hidup yang menunjukkan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan manusia harus mampu menunaikan kewajibannya, yaitu mencintai, berbakti, dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk dari rasa cinta dan bakti kepada Tuhan ialah dengan mencintai sesama makhluk dengan prinsip "*Ngawulo dating kawulaning Gusti, lan memayu hayuning urip*". Teladan yang dipraktekkan oleh R.M.P. Sosrokartono ini adalah perilaku suka memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan dengan dasar "*Suwung pamrih tebih ajrih*".

⁵⁵ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁵⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 88

Menurut Suparman Syukur, secara umum teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral di perintahkan atau dilarang.⁵⁷ Prinsip yang menjadi pegangan Sosrokartono dalam setiap perbuatan dan laku hidup beliau adalah agama dan kejawaannya. Seperti yang beliau ungkapkan: “*Ingang tansah kulo mantepi: agami kulo lan kejawen kulo, inggih bab kalih punika inggang tansah kula luhuraken*”.⁵⁸ Dari sini dapat kita ketahui bahwa beliau mengajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam beragama, tetapi identitas diri sebagai orang jawa tidak di lupakan. Intinya untuk tetap menjaga identitas dan menguri-uri budaya asal daerah sendiri dimanapun kita berada. karena agama dan adat budaya bisa disatukan, dimana dalam budaya jawa kaya akan ajaran budi luhur dan unggah-ungguh yang menjadikan kita sebagai pribadi yang baik.

Jika dipahami secara mendalam, filosofi pada prinsip dasar pegangan hidup R.M.P. Sosrokartono dapat di kategorikan ke dalam teori etika deontologis. Karena etika deontologis mendasarkan dirinya pada benarnya suatu perbuatan dan menekankan kewajiban, bukan pada akibat baik-buruk dari suatu perbuatan.⁵⁹ Prinsip memegang teguh agama dan kejawaannya merupakan sebuah perbuatan yang dapat di benarkan secara intuitif tanpa harus menunggu akibat baik-buruknya perbuatan itu. Karena memegang teguh agama dan menjaga identitas diri memang sudah kewajiban moral. Menurut Kant, hukum moral ini hanya berjalan seseuai dengan kata hati, dalam arti bahwa kata hati ini menjadi syarat kehidupan bermoral, supaya moral ini baik, seseorang harus berbuat dengan rasa wajib.⁶⁰

⁵⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 29.

⁵⁸ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 34

⁵⁹ Harol H. Titus dkk, *persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 141.

⁶⁰ Elan Sumarna, “Filsafat Etika Kant”, *Jurnal Sosio-Religi* (2009), 5.

Ada beberapa filosofi ajaran moral dari R.M.P. Sosrokartono yang masuk pada kategori etika deontologisme, diantaranya adalah:

a. Ilmu Kantong Bolong

Pandangan Sosrokartono soal Ilmu Kantong Bolong ini beliau ungkapkan dalam sebuah suratnya yang dikirim dari Binjei pada 12 November 1931: “*nulung pepadane ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong yen ana isi lumuntur marang sesama*”.⁶¹ Artinya membantu atau menolong sesama manusia tidak perlu memikirkan waktu, perut, kantong atau saku kalau berisi disalurkan atau disumbangkan kepada sesama. Inti dari ajaran ilmu kantong bolong ini adalah menolong sesama manusia tanpa mengharapkan balasan, sebagai wujud menunaikan kewajiban berbakti kepada Tuhan. Hal ini senada dengan teori deontologisme Immanuel Kant yang telah dijelaskan diatas.

b. Catur Murti

Catur Murti yang di ajarkan oleh Sosrokartono adalah keselarasan dari empat (*catur*) aspek dalam diri manusia, yaitu: *pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan*. Artinya, bahwa pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan manusia harus sama-sama benar. Di samping itu agar pegangan hidup ini bisa benar-benar menjadi pegangan hidup yang benar, maka di perlukan pengorbanan diri yang luar biasa dengan menghilangkan kepentingan diri sendiri dan menempatkan sesama dan Tuhan dalam pusat perhatiannya.⁶² Ini sesuai dengan prinsip etika deontologis yang mendasarkan pada benarnya suatu perbuatan dan menekankan kewajiban, bukan pada akibat baik-buruk dari suatu perbuatan.

⁶¹ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono*, 42.

⁶² Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 250.

Selain pada teori etika deontologis, ajaran moral R.M.P. Sosrokarono juga ada yang termasuk pada aliran etika teleologis. Etika Teleologis mendasarkan etikanya pada baiknya perbuatan. Suatu perbuatan adalah perbuatan yang benar, karena perbuatan itu adalah perbuatan yang baik. Sesuatu itu baik, karena hubungannya dengan maksud, tujuan, konsekuensi, atau pertimbangan batin yang baik. Jika di dalam pertimbangan-pertimbangan batin bagi perbuatan terdapat kebaikan yang dimaksudkan, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang benar (perbuatan moral). Jika hasil dari perbuatan itu adalah baik, maka perbuatan itu adalah perbuatan yang benar. Benarnya suatu perbuatan dicari di luar perbuatan karena hubungannya dengan kebaikan yang dihasilkan.⁶³

Salah satu ajaran moral R.M.P. Sosrokarono yang dapat dikategorikan sebagai etika teleologis adalah pada ajaran *Suwung Pamrih Tebih ajrih*. Karena mengajarkan prinsip batin yang ditanamkan dalam dirinya dalam mengabdikan diri kepada orang banyak adalah tanpa pamrih (*suwung pamrih*) dan tulus sepenuh hati dalam melakukan kebaikan. Hal ini senada dengan konsep etika teleologis yang menjadikan kebaikan sebagai ukuran atau pertimbangan batin dari perbuatan moral.⁶⁴

Sedangkan dalam filsafat Islam, etika dikenal dengan teori *al-husn wa al-qubh*, yakni teori tentang penilaian baik dan buruk. Secara garis besar, dalam filsafat etika Islam, ada nilai baik-buruk yang harus begitu saja diterima sesuai dengan petunjuk wahyu, ada juga nilai baik-buruk itu ditentukan oleh akal manusia dan merupakan kewenangan manusia menilainya sepanjang tidak ada ketentuannya secara tekstual berdasarkan atas wahyu.⁶⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu etika merupakan ilmu praktis dan bukan ilmu melalui proses penyingkapan. Ilmu etika adalah ilmu yang membahas tentang amal

⁶³ Nur Rahmad Yahya Wijaya, "Perbuatan Moral dan Pertimbangan Batin Ideal: Menelusuri Filsafat Etika dalam Studi Islam" *Kariman* 07, no. 01 (2019): 116.

⁶⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 218.

⁶⁵ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 240.

perbuatan lahiriyah dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang agar perilakunya sesuai dengan semangat syariat. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak memiliki empat makna, yaitu:

1. Perbuatan baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk melakukan keduanya
3. Kemampuan untuk mengetahui keduanya.
4. Kecenderungan jiwa kepada perbuatan baik dan buruk.⁶⁶

Teori Al-Ghazali ini sejalan dengan ajaran moral Sosrokartono, yaitu Ilmu kantong kosong, yang pada dasarnya berlandaskan dua hal pokok, yaitu: Pertama, mengosongkan diri-pribadi dari pamrih. Kedua, menolong sesama manusia. tentang kewajiban bagi manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkrit dari kewajiban itu adalah tindakan *leladi mring sesami*, menolong sesama manusia. Sedangkan tindakan atau perbuatan itu dilakukan tanpa pamrih (*suwung pamrih*). Bahkan lebih lanjut Sosrokartono mengajarkan bahwa orang yang selalu melakukan perbuatan tanpa pamrih untuk kepentingan dan keuntungan pribadi, maka ia akan dijauhkan dari rasa takut. Orang yang suwung pamrih adalah orang yang merdeka batinnya. Sosrokartono merumuskan ajaran itu dalam bahasa Jawa: “*suwung pamrih, tebih ajrih*”.

Ajaran Islam untuk menjadi manusia yang sempurna disebut dengan konsep *insan kamil*, yaitu harus benar dan baik di setiap potensi dirinya. Jika ada manusia perkataannya benar, tapi perilakunya tidak benar maka orang seperti ini tidak di katakan sebagai manusia sempurna. Begitu juga jika orang yang pikirannya benar tapi perilakunya salah juga bukan cermin manusia paripurna. Keempat hal tersebut harus serasi dan selaras, berjalan harmonis mengekspresikan hal-hal yang baik dan benar.

Konsep *insan kamil* ini selaras dengan ajaran *Catur Murti* Sosrokartono yang menyeimbangkan perasaan, pikiran, perbuatan dan perkataan untuk

⁶⁶ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, 241.

mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan juga selaras dengan pemikiran Al-Ghazali yang menilai bahwa sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (*taqarrub*) kepada Tuhan.⁶⁷

Franz Magnis-Suseno tentang Etika Jawa, menyatakan bahwa inti ajaran etika Jawa bertumpu pada dua kaidah, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkret semua interaksi.⁶⁸ Prinsip etika Jawa ini sesuai dengan ajaran Drs. R.M.P. Sosrokartono yang terdapat pada surat yang ditulis oleh Sosrokartono dari Tanjungpura (langkat) pada tanggal 11 Oktober 1931, yang berbunyi: “*para sedherek kaparingana saget among rukun, among guyub. Ingang badhe grisak rukuning sadherekan, bade ngrisak piyambak*”, artinya “saudara sekalian hendaknya bisa menjaga kerukunan, menjaga kekompakan. Siapa yang akan merusak kerukunan persaudaraan, merusak dirinya sendiri”.⁶⁹

Karya-karya sastra Drs. R.M.P. Sosrokartono menunjukkan bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh kepustakaan Islam kejawen, tradisi dan kepustakaan Jawa. Pemikiran Drs. R.M.P. Sosrokartono terpusat pada pokok-pokok pemikiran yang terdapat dalam perbendaharaan kepustakaan Jawa dan Islam kejawen. Sehingga karya-karya Drs. R.M.P. Sosrokartono pada umumnya mencerminkan perpaduan antara alam pikiran Jawa dengan ajaran agama Islam.

2. Analisis Relevansi Filsafat Etika Drs. RMP. Sosrokartono dengan Etika Islam

Etika Islam adalah tingkah laku seseorang yang muncul secara otomatis berdasarkan kepatuhan dan kepasrahan pada pesan (ketentuan) Allah SWT. Seorang Muslim yang bersikap demikian akan mengarahkan

⁶⁷ Abdullah Ciptoprawiro, *Alif; Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, Al-Qur'an, dan Kejawen*, 13.

⁶⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 65.

⁶⁹ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 11.

pandangan hidupnya pada spektrum yang luas, tidak berpandangan sempit ataupun eksklusif. Ia dapat menerima realitas sosial yang beragam dan memupuk pergaulan dengan berbagai kalangan tanpa membatasi diri dengan sekat agama, kultur, dan fanatisme kelompok.⁷⁰ Isyarat bahwa etika Islam adalah ketaqwaan kepada Allah SWT, ada pada surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)*⁷¹

Al Ghozali menyatakan, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.⁷² Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan), yaitu yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* (manusia) dengan *makhluk* (manusia).⁷³

⁷⁰ Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 22.

⁷¹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997.

⁷² Shobron, Sudarno, dkk. *Studi Islam* (Surakarta: LPID U.M Surakarta, 2008), 110.

⁷³ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober (2015), 74, diakses pada 5 Mei, 2019, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>.

Ajaran moral Drs. R.M.P. Sosrokartono bersumber pada prinsip bahwa kewajiban manusia dalam hidup ini adalah berbakti dan mengabdikan diri pada Tuhan. Penunaian kewajiban itu diwujudkan dalam perilaku mencintai dan mengabdikan diri atau melayani sesama makhluk Tuhan. Sehingga ajaran-ajaran Drs. R.M.P. Sosrokartono memang sangat relevan dengan konsep akhlak karimah dalam Islam.

a. Etika kepada Allah

Yang dimaksud dengan etika atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.⁷⁴

Seorang muslim harus patuh kepada apa yang di perintahkan dan dilarang Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ۝١١٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (QS. At-Taubah: 119)⁷⁵

Pengabdian Drs. R.M.P. Sosrokartono kepada Allah SWT di wujudkan dengan kepedulian sosial dan perjuangannya terhadap kemanusiaan, terutama melayani dan menolong sesama yang tertindak dan tidak berdaya, sesuai dengan prinsipnya *Ngawulo Marang Kawulane Gusti*. Selain itu juga ia wujudkan dengan sebuah keberanian yang terdapat pada prinsip lakunya *Nglurug Tanpo Bolo*. Ia menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sandaran dan pelindung baginya. Ini

⁷⁴ Shobron, Sudarno, dkk. *Studi Islam*, 115.

⁷⁵ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997.

merupakan manifestasi dari keimanan dan ketaqwaan Drs. R.M.P. Sosrokartono kepada Allah SWT, dan menjalankan yang telah dicontohkan oleh Rasul sebagai sebaik-baiknya manusia.

Dalam kehidupannya, rida dan pasrah atas apa yang menjadi kehendak Tuhan merupakan salah satu prinsip laku Drs. R.M.P. Sosrokartono. Ia tidak lagi peduli apakah yang ia lakukan menyenangkan atau menyusahkan dirinya, yang terpenting bermanfaat dan bermaslahah bagi banyak orang, maka dengan *tawakkal* kepada Tuhan, ia akan tetap lakukan. Prinsip juga sering disebut dengan *Trima Mawi Pasrah*. Ajaran etika Drs. R.M.P. Sosrokartono ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَانَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا
١٢٥

*Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. An-Nisaa': 125)*⁷⁶

b. Etika kepada sesama manusia

Islam mengajarkan untuk menjaga persaudaraan dan tolong menolong antar sesama manusia, saling menghormati, saling

⁷⁶ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997.

menyayangi dan selalu berbuat baik. Sebagaimana firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ﴾⁷⁷

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)*⁷⁷

Ajaran etika Drs. R.M.P. Sosrokartono yang berkaitan dengan hubungan kemanusiaan terdapat pada pernyataan yang berbunyi: “*Sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami. Inggih punika sinau ngraosaken lan nyumurupi: tunggalipun manungsa, tunggalipun rasa, tunggalipun asal lan maksudipun agesang*”. Artinya, “belajar membela dan merasakan susah dan sakitnya orang lain, yaitu belajar merasakan dan memahami: satunya manusia, satunya rasa, satunya maksud dan tujuan hidup”. Ajaran Sosrokartono ini sungguh mencerminkan penghargaan, penghormatan dan pengabdian kepada sesama manusia. Ajaran moral ini relevan dengan konsep *hablum minan nas* yang diajarkan dalam Islam, dan juga sejajar dengan prinsip semua manusia sama harkat dan martabatnya, sehingga perlu dikembangkan sikap “*tepo saliro* dan *tenggang rasa*”.

⁷⁷ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997.

c. Etika kepada diri sendiri

Etika atau akhlak terhadap diri pribadi sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Adapun contoh akhlak terhadap diri pribadi sendiri diantaranya: Jujur dan dapat dipercaya, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas, hidup sederhana.⁷⁸

Jujur dapat diartikan adanya kesesuaian atau keselarasan antara apa yang disampaikan atau diucapkan dengan apa yang dilakukan atau kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Lawan kata kejujuran adalah dusta. Dusta adalah apa yang diucapkan dan diperbuat tidak sesuai dengan yang dibatinnya, dan tidak sesuai dengan kenyataan.⁷⁹ Al Quran sangat menganjurkan untuk berbuat jujur, di antara Firman Allah tentang kejujuran adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ
١١٩

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS.At-Taubah: 119)*⁸⁰

Ajaran Drs. R.M.P. Sosrokartono yang sesuai dengan etika Islam yang menganjurkan diri sendiri untuk selalu berbuat jujur sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT, terdapat pada ajaran *Catur Murti*. Karena *Catur Murti* yang diajarkan oleh Drs. R.M.P. Sosrokartono adalah keselarasan dari

⁷⁸ Shobron, Sudarno. *Studi Islam*, 118.

⁷⁹ Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) 89-90.

⁸⁰ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997.

empat (catur) aspek dalam diri manusia: pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan.⁸¹ Artinya bahwa pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan manusia harus sama-sama benar. Kesatuan dan keselarasan dari empat hal itu merupakan bentuk kesempurnaan diri manusia. Kita berbuat sesuatu harus sesuai dengan hati nurani kita, artinya kita harus selalu berbuat jujur terhadap diri sendiri, apalagi terhadap orang lain.



⁸¹ T. Sunarto, wawancara oleh Penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.